

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DERMATITIS KONTAK PADA NELAYAN DI WILAYAH KENAGARIAN KOTO KACIAK KABUPATEN AGAM

Intan Kamala Aisyiah ^{*1}, Sri Mindayani ², Afifah Ramadhani ³

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Baiturrahmah

*Email Korespondensi: intankamalaaisyiah@staff.unbrah.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v6i1.27154

Article History

Received : April 2023

Revised : Juni 2023

Accepted : Juni 2023

ABSTRACT

Contact dermatitis is an occupational disease that can reduce the health level of workers and will ultimately affect overall work productivity. The results of observations at Koto Kaciak Region, there are fishermen who feel itchy (40%), have reddish skin (20%), yellowish nails (20%), and dry skin (20%). The aim of this study was to look at the factors associated with contact dermatitis in fishermen. This type of research is quantitative research with an analytic survey using a cross-sectional approach. Total population of 65 fishermen and using a total sampling technique. The results of the univariate analysis showed that 73.8% of respondents had contact dermatitis, 63.1% of respondents were at risk of developing contact dermatitis, 53.8% of respondents had low knowledge, 60% of respondents had poor personal hygiene and 87.7% of respondents had a history of skin disease. The results of the bivariate analysis showed that there was no significant relationship between age (p-value = 0.650) and knowledge (p-value = 0.446) of contact dermatitis, but there was a relationship between personal hygiene (p-value = 0.033) and history of skin disease (p-value = 0.048) with contact dermatitis in fishermen. It is hoped that fishermen who return to work immediately change their clothes and routinely check themselves at the health service, and continue to attend counseling about contact dermatitis. For fishermen who are at risk of experiencing contact dermatitis, it can reduce physical activity.

Keywords: Contact Dermatitis, Fishermen, Personal Hygiene,

PENDAHULUAN

Penyakit kulit akibat kerja adalah suatu peradangan kulit diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang. Salah satu penyakit kulit akibat kerja yang sering dijumpai adalah dermatitis kontak. Apabila dihubungkan dengan jenis pekerjaan, dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua pekerjaan. Dermatitis kontak merupakan jenis penyakit kulit akibat kerja non infeksi terbanyak dan pada umumnya dermatitis kontak berbentuk sesuai dengan kontak alergen/iritan (Hasanah & Rifai, 2021). Penyakit kulit adalah penyakit infeksi yang paling umum terjadi pada orang-orang dari segala usia. Sebagian besar pengobatan infeksi kulit membutuhkan waktu yang lama untuk menunjukkan efek. Tidak banyak statistik yang membuktikan bahwa frekuensi yang tepat dari penyakit kulit, namun sekitar 10-20 persen pasien mencari pelayanan medis jika menderita penyakit pada kulit (Zahara, dkk, 2019). Dermatitis kontak akibat kerja merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang dapat mengurangi tingkat kesehatan pekerja dalam melakukan pekerjaan dan akhirnya akan mempengaruhi produktivitas kerja secara keseluruhan (Siregar, 2016). Survei yang didapat dari American Academy of Allergy Asthma and Immunology (AAAA) tahun 2013 pada data World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kejadian dermatitis

merupakan penyakit kulit dengan data sebanyak 5,7 juta kunjungan dokter setiap tahunnya. Sebanyak 80% merupakan dermatitis kontak iritan dan 20% merupakan dermatitis alergi (Zahara, dkk, 2019).

Data dermatitis pada tahun 2017 menempati 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat yaitu penyakit kulit alergi sebesar 84.667 kasus (4.7%), dan penyakit kulit alergi infeksi sebesar 69.659 kasus (3.9%) (Dinkes Provinsi Sumbar, 2017). Data dari Puskesmas Pasar Ahad Kecamatan Tanjung Raya tahun 2020, dermatitis menempati 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ahad sebesar 1.338 kasus (39%). Kenagarian Koto Kaciak terletak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penduduk Nagari Koto Kaciak berjumlah 1968 orang. Laki – laki sebanyak 1.003 orang dan perempuan sebanyak 965 orang. Penduduk Kenagarian Koto Kaciak rata-rata bekerja sebagai petani, nelayan dan pegawai negeri sipil. Faktor-faktor dermatitis kontak ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti umur, pengetahuan, personal hygiene dan riwayat penyakit kulit (Lawrencesou et al., 2022). Faktor eksternal yaitu lingkungan tempat nelayan bekerja. Dermatitis kontak beresiko pada nelayan yang berusia >49 tahun. Nelayan yang tamatan Sekolah Menengah Pertama kurang mengetahui mengenai gejala dermatitis kontak. Perilaku nelayan yang kurang menjaga kebersihan diri dan memiliki riwayat penyakit kulit juga bisa menyebabkan dermatitis kontak. Dermatitis lebih mudah terjadi pada mereka yang bekerja di daerah perairan (Lisa et al., 2022). Hasil wawancara pada 10 nelayan didapatkan adanya sebagian nelayan yang menderita dermatitis dengan gejala seperti gatal sebesar 40%, kulit kemerahan sebesar 20%, kaki bagian kuku yang berwarna kekuningan sebesar 20%, kulit tangan dan kaki sangat kering sebesar 20% karena terlalu lama berendam di air danau. Sebagian nelayan (30%) yang bekerja hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama. Sebagian nelayan berusia >49 tahun (20%) yang beresiko memiliki penyakit dermatitis kontak. Sebesar 10% nelayan kurang mengetahui apakah gejala yang dirasakan termasuk dermatitis kontak atau hanya gejala penyakit kulit biasa. Ketika nelayan merasakan gejalanya, nelayan merasa bahwa tidak perlu berobat ketika mengalami gejala dermatitis kontak. Sebesar 10% nelayan memiliki riwayat penyakit kulit dermatitis kontak. Terlihat 20% nelayan kurang memperhatikan perlindungan diri. Hal ini tampak dari kelengkapan yang digunakan oleh nelayan seperti tidak adanya menggunakan alas kaki dan sarung tangan.

Dari beberapa nelayan yang di observasi, sebesar 10% menggunakan celana panjang dan sebagian lainnya hanya menggunakan celana pendek. Sebagian nelayan sudah mulai memakai topi dan baju panjang. Menurut nelayan, menggunakan alas kaki dan sarung tangan tersebut sangat mengganggu untuk bekerja karena hal tersebut akan memperlambat pekerjaan mereka. Nelayan kurang memperhatikan kebersihan diri seperti ketika keluar dari dalam danau tidak langsung mandi kerumah, namun tetap berada di sekitar danau untuk saling bercerita atau duduk-duduk di warung. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik dan perlu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada nelayan di Wilayah Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Balaka, 2022). Menggunakan survei analitik menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di Kenagarian Koto Kaciak, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Jumlah populasi yaitu 65 orang nelayan dan menggunakan teknik total sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu nelayan yang bersedia untuk diteliti dan yang bekerja setiap hari. Kriteria eksklusi yaitu nelayan yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk menggambarkan

distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji statistic chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($p \leq 0,05$).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dermatitis Kontak pada Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Dermatitis Kontak	f	%
1	Ada	48	73,8
2	Tidak ada	17	26,2
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar distribusi dermatitis kontak responden di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam yaitu yang menderita dermatitis kontak sebanyak 48 orang (73,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Umur	f	%
1	Berisiko	41	63,1
2	Tidak Berisiko	24	36,9
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar karakteristik berdasarkan distribusi umur responden di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam yaitu yang berisiko dermatitis kontak sebanyak 41 orang (63,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada Nelayan yang Mengalami Dermatitis Kontak di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Pengetahuan	f	%
1	Rendah	35	53,8
2	Tinggi	30	46,2
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebagian besar karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 35 orang (53,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal hygiene Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Personal Hygiene	f	%
1	Tidak Baik	39	60
2	Baik	26	40
Jumlah		65	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan sebagian besar karakteristik berdasarkan personal hygiene responden di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam yaitu tidak baik sebanyak 39 orang (60 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Penyakit Kulit Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Riwayat Penyakit Kulit	f	%
1	Ya	57	87,7
2	Tidak	8	12,3
	Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan sebagian besar memiliki riwayat penyakit kulit nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam sebanyak 57 orang (87,7%)

Tabel 6. Tabulasi Silang antara Umur dengan Dermatitis Kontak Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Umur	Dermatitis Kontak				Total	P-Value	
		Ada		Tidak ada				
		n	%	n	%			
1	Berisiko	29	70,7	12	29,3	41	100	0,650
2	Tidak Berisiko	19	79,2	5	20,8	24	100	
	Jumlah	48	73,8	17	26,2	65	100	

Pada tabel 6, hasil uji statistik Chi-square di dapatkan P-value $0,650 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

Tabel 7. Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Dermatitis Kontak Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Pengetahuan	Dermatitis Kontak				Total	P-Value	
		Ada		Tidak ada				
		n	%	n	%			
1	Rendah	24	68,6	11	31,4	35	100	0,446
2	Tinggi	24	80	6	20	30	100	
	Jumlah	48	73,8	17	26,2	65	100	

Pada tabel 7, hasil uji statistik Chi-square di dapatkan P-value $0,446 > (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

Tabel 8. Tabulasi Silang antara Personal Hygiene dengan Dermatitis Kontak Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No.	Personal Hygiene	Dermatitis Kontak				Total	P-Value	
		Ada		Tidak ada				
		N	%	n	%			n
1	Tidak Baik	33	84,6	6	15,4%	39	100	0,033
2	Baik	15	57,7	11	42,3	26	100	
	Jumlah	48	73,8	17	26,2	65	100	

Pada tabel 8, Hasil uji statistik Chi Square di dapatkan P-value $0,033 < (0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Personal hygiene dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

Tabel 9. Tabulasi Silang antara Riwayat Penyakit Kulit dengan Dermatitis Kontak Nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam

No	Riwayat Penyakit Kulit	Dermatitis Kontak				Total	P-Value	
		Ada		Tidak ada				
		n	%	n	%			n
1	Ya	44	77,2	13	22,8	57	100	0,048
2	Tidak	4	50	4	50	8	100	
	Jumlah	48	73,8	17	26,2	65	100	

Pada tabel 9, hasil uji statistik Chi-square di dapatkan P-value $0,048 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Umur Dengan Dermatitis Kontak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik berdasarkan distribusi umur nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam yaitu yang berisiko dermatitis kontak sebanyak 41 orang (63,1%) dan yang tidak berisiko dermatitis kontak sebanyak 24 orang (36,9%). Menurut penelitian (Ratnaningsih, M. Azwar, M. Ola, C, 2019) mengenai dermatitis kontak sebanyak 54,3% usia tua menyebabkan tubuh lebih rentan terhadap bahan iritan. Seringkali pada usia lanjut terjadi kegagalan dalam pengobatan dermatitis sehingga timbul dermatitis kronik. Umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya dermatitis kontak. Kondisi kulit mengalami proses penuaan mulai dari usia 40 tahun (Ananda, 2019). Menurut analisis peneliti, nelayan yang mengalami gatal (100%), kulit kemerahan (100%), dan luka yang mengering (100%) di tubuhnya merasa bahwa gejala tersebut tidak terlalu berbahaya sehingga nelayan tidak membawa langsung ke pelayanan kesehatan. Hasil uji statistik Chi Square di dapatkan P-value $0,650 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. Menurut Ratnaningsih, M. Azwar, M. Ola, C, (2019), tidak adanya hubungan antara usia dengan gangguan kulit dalam penelitian ini dikarenakan jumlah responden antara kelompok usia tidak

seimbang. Responden yang ada di Desa Kalinaun sebagian besar berada pada kategori dewasa yaitu diatas 35 tahun dan lebih banyak menderita gangguan kulit. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Indrawan et al (2014), diperoleh nilai ($p= 0,003$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT. X Cirebon. Menurut analisis peneliti, nelayan yang berisiko mengalami dermatitis kontak sebanyak 63,1%, namun hal ini tidak terlalu bermasalah karena setiap umur berbeda tingkat sensitivitasnya. Sebaiknya untuk nelayan yang umurnya berisiko mengalami dermatitis kontak mengurangi aktivitasnya selama pergi ke danau.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Dermatitis Kontak Pada Nelayan

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar karakteristik berdasarkan tingkat pengetahuan nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam yaitu yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 35 orang (53,8%) dan didapatkan bahwa nelayan sebanyak 96,9% memiliki pengetahuan mengenai akses pelayanan kesehatan ketika mengalami dermatitis kontak. Perubahan pengetahuan pekerja yang menjadi lebih baik mampu mempengaruhi tindakan pekerja menjadi lebih baik pula, namun ketika pekerja tidak menerapkannya dengan baik, maka akan berisiko terkena penyakit. Seorang pekerja walaupun mengetahui dan mengenali lingkungan kerjanya, jika tidak mengikuti prosedur bekerja akan berpeluang besar untuk terkena penyakit atau resiko bahaya bekerja. Hasil uji statistik Chi Square di dapatkan P-value $0,446 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. Menurut analisis peneliti, bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang penyakit dermatitis yang didukung dengan hasil yang didapat dari kuesioner dengan tingkat pengetahuan yang tinggi sebanyak 56 orang (68,3%). Hal ini juga disebabkan karena responden yang sudah aktif dalam mengikuti penyuluhan dan mendapat informasi di berbagai media, khususnya mengenai upaya pencegahan terjadinya penyakit dermatitis. Nelayan mendapat penyuluhan dari Puskesmas atau Dinas Perikanan dan Pangan saat diadakannya perkumpulan misalnya dalam pembagian jala atau pemberian pupuk ikan yang biasanya diadakan sekali 2 bulan. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah responden mampu mengetahui tentang penyakit dermatitis. Pendidikan akan mempengaruhi cara pandangan atau masyarakat yang pendidikannya tinggi akan lebih mudah menerima informasi atau penyuluhan yang akan diberikan dan lebih cepat merubah sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut analisis peneliti, nelayan yang memiliki pengetahuan rendah ketika rutin mendengarkan penyuluhan, maka nelayan tersebut sedikit berisiko terkena dermatitis kontak dibandingkan dengan nelayan yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi tidak rutin ikut penyuluhan.

Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Dermatitis Kontak Pada Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar karakteristik berdasarkan personal hygiene nelayan di Kenagarian Koto Kaciak yaitu tidak baik sebanyak 39 orang (60%) dan 75,4% nelayan kadang-kadang mandi setelah melaut dan 75,4% nelayan kadang-kadang mencuci pakaian dengan sabun. Hasil penelitian Safriyanti et al (2016), menunjukkan bahwa terdapat 9 responden (39,1%) yang memiliki status personal hygiene cukup namun mengalami dermatitis kontak, hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi kejadian dermatitis yaitu tingkat sensitifitas kulit petani rumput laut dan petani bekerja secara tidak normal yaitu bekerja > 8 jam/hari. Kemudian terdapat 13 responden (31,7%) dengan kategori kurang bersih namun tidak mengalami dermatitis kontak, hal ini karena beberapa responden memiliki kebersihan diri yang cukup dan beberapa responden bekerja kurang dari 8 jam perhari. Sejalan dengan penelitian menurut Irvan

Ade Indrawan, Ari Suwondo (2016), personal hygiene merupakan perawatan atau kebersihan diri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik sebelum, saat dan setelah bekerja. Tujuan dari personal hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan. Personal hygiene yang diterapkan oleh pekerja maupun pemilik industri dirasa masih buruk. Pekerja maupun pemilik industri seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat kebersihan diri masing-masing dan pemilik juga menyediakan fasilitas dengan benar. Personal hygiene sangat erat hubungannya dengan terjadinya kelainan atau penyakit pada kulit seperti dermatitis, oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa aspek kebersihan seperti kebersihan kulit, kebersihan tangan, kebersihan kuku, serta kebersihan pakaian (Satriana et al., 2019).

Hasil uji statistik Chi-square di dapatkan P-value $0,033 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. Personal hygiene adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan merupakan upaya menjaga individu dari penularan penyakit (Sahayati et al., 2022) Menurut Saputri (2020), kebersihan diri adalah sebuah upaya setiap individu dalam memelihara kebersihan diri sendiri. Salah satu tindakan personal hygiene untuk mencegah penyakit dermatitis kontak yaitu dengan cara menjaga kebersihan kulit sebelum dan setelah bekerja yang meliputi mandi, memakai sabun, memakai handuk dan pakaian yang bersih. Menurut analisis peneliti, nelayan yang kurang peduli terhadap kebersihan diri sendiri akan berisiko untuk mengalami dermatitis kontak. Bisa dilihat bahwa kebiasaan nelayan yang ketika pulang kerja dari danau, nelayan tidak langsung membersihkan diri seperti mandi. Melainkan mereka hanya mengganti baju saja dan melanjutkan aktivitas yang lain. Maka dari itu, sebaiknya nelayan yang pulang bekerja dari danau, lebih peduli terhadap kebersihan diri sendiri agar dapat mengurangi risiko dermatitis kontak.

Hubungan Antara Riwayat Penyakit Kulit Dengan Dermatitis Kontak

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar riwayat penyakit kulit nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam yaitu sebanyak 57 orang (87,7%). Mendiagnosis dermatitis kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan melihat sejarah dermatologi termasuk riwayat keluarga, aspek pekerjaan atau tempat kerja, sejarah alergi, dan riwayat penyakit sebelumnya. Penyakit yang sebelumnya atau sedang menderita penyakit kulit lebih mudah mendapat dermatitis, karena fungsi perlindungan dan kulit sudah berkurang akibat dari penyakit kulit yang diderita sebelumnya. Fungsi perlindungan yang dapat menurun antara lain hilangnya lapisan-lapisan kulit, rusaknya saluran kelenjar keringat dan kelenjar minyak serta perubahan pH kulit. Dermatitis kontak bisa mengenai siapa saja, yang terpapar iritan dengan jumlah yang efisien, tetapi individu dengan riwayat penyakit kulit, akan meningkatkan kerentanan terjadinya dermatitis kontak. Hasil uji statistik Chi-square di dapatkan P-value $0,048 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. Seperti yang terjadi di tempat pelelangan ikan di Tanjungsari Kecamatan Rembang, dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 18 orang dari 28 nelayan memiliki riwayat penyakit kulit serta menderita dermatitis. Berdasarkan hasil penelitian di tempat pelelangan ikan (TPI) Tanjungsari diketahui bahwa sebesar 10 orang dari 27 orang memiliki riwayat alergi dan menderita penyakit dermatitis. Hasil analisis data diperoleh chi square sebesar 5,584 dengan probabilitas $0,018 (< 0,05)$ yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis pada nelayan yang bekerja di tempat pelelangan ikan Tanjungsari Kecamatan Rembang. Menurut analisis peneliti bahwa nelayan yang memiliki riwayat penyakit kulit berisiko mengalami dermatitis kontak karena hampir semua

nelayan yang memiliki riwayat penyakit kulit seperti tangan dan kaki yang sangat kering bahkan sampai sulit untuk digerakkan. Untuk nelayan yang memiliki riwayat penyakit kulit seharusnya rutin memeriksakan kondisinya untuk menyembuhkan penyakit kulit yang dialami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada nelayan di Wilayah Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan dermatitis kontak (p -value=0,650), tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dermatitis kontak (p -value=0,446), ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan dermatitis kontak (p -value=0,033), dan ada hubungan yang bermakna antara riwayat penyakit kulit dengan dermatitis kontak (p -value=0,048) pada nelayan di Kenagarian Koto Kaciak Kabupaten Agam. Diharapkan nelayan yang pulang kerja langsung mengganti baju serta rutin memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan, dan tetap mengikuti penyuluhan mengenai dermatitis kontak. Bagi nelayan yang berisiko mengalami dermatitis kontak dapat mengurangi aktivitas fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*. <https://doi.org/10.14710/jkm.v2i2.6385>
- Ananda, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2019. 1–64.
- Balaka, M. Y. (2022). Metode penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Dinkes Provinsi Sumbar. (2017). Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2017. Germas, 145.
- Hasanah, M., & Rifai, M. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Apd Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pembatik Warna Sintetis Di Giriloyo Kabupaten Bantul. *Hearty*. <https://doi.org/10.32832/Hearty.V9i1.4569>
- Irvan Ade Indrawan, Ari Suwondo, D. L. (2016). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Bagi Petugas Pengangkut Sampah Terhadap Risiko Dermatitis Kontak. *Kazoku Hubungan Pengetahuan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Bagi Petugas Pengangkut Sampah Terhadap Risiko Dermatitis Kontak Kaigaku Kenkyu*.
- Lawrencesou, D., Febe, C., Masdalena, M., & Nasution, C. R. (2022). Faktor-Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Pekerja di Pabrik Tahu. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*.
- Lisa, R., Santi, T. D., & Fahdhienie, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Dermatitis Pada Nelayan Di Wilayah Teupin Pukat Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*.
- Ratnaningsih, M. Azwar, M. Ola, C, M. (2019). Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Nelayan (Study Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Lamaau Desa Aulesa Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur Tahun 2018). *Jurnal Health Community Empowerment*.
- Safriyanti, S., Lestari, H., & Ibrahim, K. (2016). Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak Dan Riwayat Penyakit Kulit Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petani Rumput Laut Di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.

- Sahayati, S., Raharusun, N. Y., & Susanto, N. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Kebersihan Perorangan Remaja di Asrama Tahun 2020. *Buletin Keslingmas*. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v4i1i4.9414>
- Saputri, N. (2020). Terapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Optimalkan Cuci Tangan dalam Upaya Pengendalian Infeksi. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*. <https://doi.org/10.52643/jppm.v4i1.784>
- Satriana, N. S., Andi, A., & Abdul, G. (2019). Gambaran Kejadian Dermatitis (Studi Deskriptif Dermatitis di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *Journal Health Community Empowerment*, 2(1), 103–114.
- Siregar, A. F., & Parinduri, A. I. (2020). Intervensi Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan mengenai Kejadian Dermatitis dan Pencegahannya di Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i2.204>
- Zahara, dkk, 2019. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Di Pesantren Darul Munawwarah Pidie Jaya Tahun 2018. *Jukema*, 5(1), 372–380.